

Analisis Dampak Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis Membentuk Keluarga Harmonis Menurut Buddha Dhamma

Yohendy

stabdw@gmail.com

Nidya Sri Anjayani

nidyaanjayani16@gmail.com

Abstrak

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah sulit diwujudkan. Dari waktu yang tanpa awal hingga saat ini, setiap manusia selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang disebut keharmonisan dalam keluarga, tetapi hingga kini keharmonisan tersebut belum juga didapati. Dalam hal ini, Sang Buddha memberikan resep berupa kedisiplinan dalam rumah tangga yaitu lima sila yang merupakan bagian pertama dari sepuluh sila Pabbajita. Bagian keempat dari lima sila adalah bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar (*Musavada veramani sikkhapadam samadiyami*) yang merupakan kunci komunikasi dalam sebuah interaksi. Dengan adanya kesamaan empat faktor berupa keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan serta pelaksanaan sila keempat Pancasila Buddhis dapat terwujud suatu keharmonisan dalam keluarga. 2. Dalam kehidupan sehari-hari apabila selalu berkata benar, membebaskan diri dari berbohong, menfitnah, berkata kasar serta menyakiti dan membicarakan keburukan orang lain, maka akan mendapatkan manfaat dari ucapannya tersebut, yaitu kata-katanya akan selalu dipercayai oleh orang lain, akan selalu dipuji, disanjung, dihormati dan kata-katanya diikuti oleh orang banyak, memiliki banyak sahabat serta ucapannya dapat menjadi pedoman hidup yang benar.

Kata Kunci: Pancasila Buddhis, Keluarga Harmonis, Buddha Dhamma

PENDAHULUAN

Keharmonisan dalam keluarga merupakan harapan semua manusia. Keharmonisan adalah sebuah keselarasan dan keserasian suatu kondisi pertalian diantara kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam suatu perkawinan, dimana masing-masing pasangan harus dapat mengembangkan sikap menerima atau bersyukur atas kelebihan dan kekurangannya, toleransi, kesabaran, penuh kasih sayang dan saling terbuka. Namun, kenyataannya keserasian dan keselarasan yang diharapkan tidak mudah diwujudkan. Perbedaan pandangan dan latar belakang antara suami dan istri menjadi pemicu dalam kemelut masalah keluarga. Faktor pemicu dalam ketidak harmonisan adalah kurangnya kesamaan keyakinan (*Saddha*), Moral (*Sila*), kemurahan hati (*Caga*) dan kebijaksanaan (*Panna*). Kurangnya kesamaan dalam empat faktor tersebut memunculkan ego-ego dalam sikap dan ucapan yang tidak benar berupa cacian, fitnahan, ucapan kasar dan ucapan yang tidak bermanfaat.

Seperti dalam kehidupan sehari-hari banyak terjadi tindakan kekerasan dalam keluarga yang dilakukan melalui ucapan, dimana hal itu sering berujung pada percecokan, perkelahian bahkan pembunuhan. Perkawinan yang diharapkan akan menjadi keluarga yang harmonis dalam kehidupan ini ternyata menjadi keluarga yang berantakan. Hal ini seperti yang pernah

dialami oleh seorang ibu bernama harina dibangka yang keluarganya berantakan karena perbedaan latar belakang dan keyakinan. dengan suaminya. Satu bulan setelah menikah ibu harina baru tahu bahwa suaminya tidak bisa memberi harapan dimasa depan, tetapi ketika itu ibu harina tidak terlalu menganggapnya serius. Ternyata suaminya tidak bisa berkomunikasi dengan baik dan menyenangkan ketika berbicara dengan ibu harina. Hampir setiap komunikasi yang ibu harina jalin dengan suaminya selalu menimbulkan salah tafsir dan berakhir dengan perselisihan pendapat yang tak terpecahkan meskipun hal yang sangat sepele. Belakangan muncul gejala, karena sering merasa tidak ada komunikasi yang baik, suami ibu harina semakin menjauh dan menghindar agar tidak sering bertemu dan berbicara lama-lama dengan ibu harina. Walau suami istri, tetapi keduanya lebih sering diam dan mendingkan. Keduanya lebih sering tampak bukan suami istri, tapi sebagai pria dan wanita yang sesungguhnya enggan untuk saling berhubungan dan terpaksa harus tetap berhubungan karena sudah telanjur menikah. Akhirnya mereka berdua berpisah setelah hampir 2 tahun menikah.

Cara yang baik maupun cara yang tidak baik juga akan dilakukan oleh seorang anak yang telah terbiasa menggunakan cara apapun untuk memperoleh keinginannya. Sebagai contoh seorang anak berbohong kepada orang tuanya demi untuk mendapatkan uang dari orang tuanya, begitu juga seorang anak remaja pergi meninggalkan rumah karena kata-kata kasar dan cacian dari orang tuanya. Itu semua merupakan tindakan-tindakan yang muncul sebagai suatu sikap marah yang dapat dilakukan seseorang. Bila kesadaran seseorang sudah terkondisi dengan keadaan yang tidak menyenangkan yang disebabkan oleh tercapainya keinginan maka perilaku-perilaku yang tidak baik akan dapat dengan mudah dilakukan seseorang pada keadaan seperti itu. Ucapan yang kasar, ucapan yang tidak benar yang dapat merugikan dan membahayakan seseorang dapat terjadi sebagai tindak lanjut dari kemarahan yang dirasakan. Akibatnya seseorang akan melakukan apa saja atas pelampiasan dari kemarahan tersebut.

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah sulit diwujudkan. Dari waktu yang tanpa awal hingga saat ini, setiap manusia selalu berusaha keras untuk mendapatkan sesuatu yang disebut keharmonisan dalam keluarga, tetapi hingga kini keharmonisan tersebut belum juga didapati.

Dalam hal ini, Sang Buddha memberikan resep berupa kedisiplinan dalam rumah tangga yaitu lima sila yang merupakan bagian pertama dari sepuluh sila Pabbajita. Bagian keempat dari lima sila adalah bertekad melatih diri untuk menghindari ucapan yang tidak benar (*Musavada veramani sikkhapadam samadiyami*) yang merupakan kunci komunikasi dalam sebuah interaksi. Dengan adanya kesamaan empat faktor berupa keyakinan, moral, kemurahan hati dan kebijaksanaan serta pelaksanaan sila keempat Pancasila Buddhis dapat terwujud suatu keharmonisan dalam keluarga.

Manfaat dari praktek pelaksanaan sila keempat Pancasila Buddhis adalah terbentuknya keharmonisan interaksi dan komunikasi dalam keluarga. Karena komunikasi merupakan sarana untuk mengungkapkan segala bentuk permasalahan. Dengan komunikasi yang benar dan baik serta bermanfaat, artinya tidak didasari kebencian, keserakahan, kebodohan maka dapat

terwujud keluarga yang harmonis serta penuh kasih. Jadi, jelaslah bahwa, pelaksanaan sila khususnya sila keempat pancasila buddhis sangatlah penting bagi kehidupan keluarga, agar dalam kehidupan keluarga terhindar dari berbagai macam masalah yang berkenaan dengan kehidupan ini. Sehingga dengan demikian sila keempat pancasila Buddhis dapat memberikan manfaat di dalam menghadapi tantangan kehidupan dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu tatacara bagaimana suatu penelitian dilakukan. Metode penelitian menyangkut masalah kerjanya, yaitu cara kerja untuk dapat memahami sasaran penelitian yang bersangkutan, meliputi prosedur penelitian dan teknik penelitian. Selain itu, metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jadi, metode adalah suatu langkah-langkah yang tersusun secara sistematis yang digunakan untuk mendapatkan data-data yang akan digunakan untuk penelitian dan pembuatan karya ilmiah. Dengan demikian, pada penulisan skripsi ini penulis akan menggunakan metode studi kepustakaan.

Adapun tujuan dan pertimbangan dari penulisan menggunakan metode penelitian studi kepustakaan ini adalah untuk memperjelas permasalahan, maksudnya dengan adanya studi kepustakaan itu, maka permasalahan yang dikemukakan akan semakin jelas arah dan bentuk permasalahannya. Disamping itu juga, guna melakukan pendekatan-pendekatan secara rasional terhadap masalah-masalah dan fakta-fakta yang ada serta untuk mempelajari dan menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan permasalahan yang ada di dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai sumber atau berbagai cara. Untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas, maka penulis menggunakan sumber data primer dan sumber data skunder. Berdasarkan sumber yang diperoleh maka penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut: Teknik kepustakaan yaitu dengan jalan menghimpun beberapa buku-buku yang ada kaitanya dengan masalah yang sedang diteliti, hal ini bertujuan agar data yang diperoleh menjadi lebih baik. Teknik dokumentasi yaitu suatu cara untuk mendapatkan data, dengan cara mencatat hal-hal yang ada kaitanya dengan masalah yang diteliti dari berbagai sumber, misalnya buku, dokumentasi dan majalah. Dari kedua teknik pengumpulan data tersebut diatas maka setiap penelitian skripsi ini memerlukan bahan yang bersumber dari kepustakaan.

HASIL PENELITIAN

Pelaksanaan Sila Kempat Pancasila Buddhis

Sila adalah cara untuk mengendalikan diri dari segala bentuk-bentuk pikiran yang tidak baik dan merupakan usaha untuk membebaskan diri dari segala akar-akar kejahatan yaitu dosa, lobha dan moha. Sila menjadi landasan untuk memajukan dan pengembangan diri lebih lanjut, menjadi landasan bagi semua sifat, semua kebenaran, semua pencapaian kebijaksanaan dan

kesempurnaan. Sila yang dilaksanakan umat awam terdiri dari lima butir yang disebut pancasila. Dalam penelitian ini penulis akan membahas sila yang keempat yaitu menjauhkan diri dari perkataan yang tidak benar seperti berbohong, menfitnah, berkata kasar dan berbicara yang tidak membawa manfaat.

Sila ini meliputi semua bentuk dan tingkat kebohongan, baik yang diutarakan secara fisik maupun secara ucapan (verbal). Tujuan dari sila keempat ini adalah menghindari kata-kata yang dapat menimbulkan kebencian dan perselisihan, menghindari kata-kata yang kasar dan menyakiti serta kata-kata yang kosong dan tidak ada artinya, desas-desus atau membicarakan keburukan orang lain. Semua orang pasti mengharapkan suatu kejujuran dari orang lain tentang apa yang mereka ucapkan, tetapi belum tentu apa yang mereka ucapkan adalah suatu kejujuran.

Bila seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain hendaknya menyampaikan dengan sebenarnya sesuai dengan apa yang telah terjadi, ia menyampaikan dengan kata-kata yang enak didengar, menarik hati, sopan santun, berbicara pada saat yang tepat, sesuai dengan kenyataan. Dan bagi mereka yang melanggar sila keempat pancasila Buddhis maka telah melakukan perbuatan yang salah. Seperti yang dijelaskan oleh Buddha Kassapa dalam Amaganda Sutta, sutta Nipata bahwa orang-orang yang selalu berkata tidak benar, kasar perkataannya, sombong. Suka menfitnah, tidak ramah, maka orang-orang ini disebut sebagai orang-orang yang mulutnya berbau busuk.

Pelaksanaan sila keempat dari pancasila Buddhis adalah dengan berkata yang benar, yang tidak membuat makhluk lain menderita serta tidak membangkitkan benci, amarah, cemburu, permusuhan, pertengkaran, tidak bicara kasar, tak sopan. Secara positif berkata benar berarti ucapan yang terbebas dari hal-hal yang negatif, yaitu berdusta, menfitnah, bicara kotor dan bicara yang tidak ada gunanya.

Di dalam pelaksanaan sila yang benar, akan mendapatkan hasil yang baik. Untuk menumbuhkan dan menegakkan sila tersebut haruslah ada sebab terdekat yang dapat menimbulkannya yaitu Hiri atau rasa malu dan Ottappa atau takut akan akibat dari perbuatan salah. Hiri dan Ottappa merupakan faktor yang sangat penting dalam melaksanakan sila. Hiri dan Ottappa merupakan pelindung dunia (lokapaladhamma). Sang Buddha telah menunjukkan bahwa dengan dua Dhamma tersebut dunia akan menjadi damai, tentram, tenang, aman dan sentosa.

Bila semua orang memiliki dua sifat tersebut di atas, maka tidak akan ada orang yang melakukan perbuatan buruk, mereka malu dengan perbuatan jahat yang dilakukannya. Namanya akan tercemar, semua akan membicarakannya tentang terbuatannya, dan masih banyak lagi sebab lainnya sehingga mereka mendapat malu. Disisi lain, mereka takut akan akibat perbuatan jahat tersebut. Takut kalau kehidupannya mendatang tidak bahagia sebagaimana diajarkan dalam ajaran agama.

Jika dalam diri seseorang tidak ada hiri dan ottapa, maka akan terjadi kekacauan yang merugikan diri sendiri dan makhluk lain. Sebaliknya, bila terdapat Hiri dan Ottapa, dunia ini penuh dengan kedamaian, ketentraman dan kebahagiaan.

Dengan memiliki rasa malu dan takut akibat perbuatan jahat, maka seorang umat Buddha yang selalu menjalankan sila dengan baik dan benar selalu berusaha untuk berbuat yang baik, menghindari kejahatan dan membersihkan pikirannya dari ucapan dan perbuatan yang tidak benar sehingga tidak menimbulkan penderitaan bagi diri sendiri dan makhluk lain. Maka, hendaknya seseorang memiliki hiri dan ottapa agar dalam kehidupannya mendapatkan ketenangan dan kedamaian..

Sang Buddha dalam Bhahmajala Sutta, Cula sila menjelaskan tentang pelaksanaan sila keempat yaitu menjauhkan diri dari dusta dan berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya, menjauhkan diri dari fitnah dan pergunjungan serta menghindari kata-kata kasar dan berbicara lembut serta sopan. Dengan berbicara benar seseorang akan selalu dihormati dan disenangi serta dipercaya oleh orang lain. Dalam berbicara terdapat empat jenis ucapan benar yang harus dipraktikkan oleh umat Buddha, yaitu:

Menghindari Ucapan Dusta Dan Berbicara Jujur

Menghindari ucapan dusta dan berbicara benar merupakan moral kebajikan yang pertama dalam ucapan benar. Dalam menghindari ucapan dusta seseorang harus berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya serta tidak mengingkari kata-katanya sendiri. Orang yang selalu jujur sifatnya tulus, lurus dan dapat dipercaya serta tidak menyimpang dari kebenaran untuk mendapatkan kemasyuran atau untuk menyenangkan orang lain.

Dalam kehidupan masyarakat apabila seseorang selalu berbicara jujur dan menghindari ucapan dusta maka akan tercipta suatu keselarasan dan ketentraman dalam menjalani kehidupan dengan sanak keluarga dan sahabat tercinta, sebaliknya apabila seseorang selalu berbicara dusta, tidak bicara yang sebenarnya maka seseorang tersebut tidak akan dipercaya oleh khalayak ramai dan akan menyusahkan setiap orang baik keluarga, masyarakat dan lingkungan.

Menghindari Fitnah Atau Pergunjungan

Dalam menghindari fitnah atau pergunjungan seseorang hendaknya menjauhkan diri dari fitnah. Apa yang didengar disini tidak diceritakan ditempat lain serta apa yang didengar ditempat lain tidak diceritakan disini yang dapat menimbulkan pertentangan. Seorang umat Buddha yang telah melaksanakan sila dengan baik, maka ia pasti menghindari ucapan fitnah dan pergunjungan yang akan membuat orang lain terluka, benci, sakit hati dan marah. Lebih baik ia berkata jujur yang akan membawa manfaat baik bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Bila semua orang dalam berkeluarga dan bermasyarakat selalu menghindari fitnah dan pergunjungan maka keserasian hidup dapat tercapai.

Manusia sering menganggap remeh kekuatan ucapannya dan cenderung hanya sedikit mengontrol ucapan. Tetapi sering manusia terluka oleh kata-kata fitnah dari seseorang pada sewaktu waktu dalam kehidupannya, dan juga pernah disemangati oleh kata-kata orang lain. Untuk dapat memiliki suatu ucapan yang benar, hendaknya masyarakat perlu memiliki pemikiran yang bersih dari kebencian, keserakahan dan iri hati.

Menghindari Kata-Kata Kasar Dan Berbicara Lembut, Sopan.

Moral kebajikan yang ketiga adalah menghindari kata-kata kasar dan berbicara lembut serta sopan. Dalam menghindari kata-kata kasar seseorang harus selalu mengucapkan kata-kata yang tidak tercela, kata-katanya sopan, menyenangkan serta menggembirakan dan disukai orang. Sang Buddha sendiri dalam Dasa Kausalya Sutra mengatakan bahwa seseorang yang senantiasa berucap halus akan disenangi dan dipercaya oleh orang lain.

Apa yang manusia katakan dapat membawa keberhasilan atau kegagalan, nama baik atau nama buruk, kesedihan, kegembiraan, pujian atau celaan. Kata-kata kasar dapat melukai lebih dalam dari pada senjata, membuat orang lain menjadi sakit hati, meskipun ucapan itu diucapkan tanpa adanya unsur kesengajaan atau memang sifat dari orang yang berucap tersebut selalu berperangai kasar, maka orang lain yang belum mengenal betul akan merasa sakit hati, sedangkan kata-kata halus dapat mengubah hati dan pikiran penjahat yang paling keji.

Ucapan kasar juga merupakan akusala karma yang akan berakibat buruk kepada sipelaku. Bila seseorang telah berucap kasar kepada orang lain, maka orang yang akan menerima ucapan kasar tersebut pasti akan membalasnya dan dapat membuat orang lain menjadi marah dan melakukan hal-hal yang tidak baik. Selain itu ucapan yang kasar akan memberikan dampak yang sangat buruk bagi perkembangan mental dan menorehkan luka pada hati yang akan terbawa waktu cukup lama

Dalam Dhammapada dikatakan bahwa seseorang yang selalu mengucapkan kata-kata halus dan yang mengandung ajaran kebenaran serta kata-katanya tidak menyinggung siapapun maka ia dapat dikatakan sebagai seorang brahmana. Sang Buddha sendiri sangat mencintai dan menyayangi serta menghargai para siswanya yang senantiasa berkata halus, yang mengandung ajaran kebenaran yang beliau ajarkan, dan apa yang beliau katakan itu tidak menyinggung orang lain. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang dalam mengucapkan kata-kata hanyalah kata-kata yang halus, lemah lembut, beralasan, bukan ucapan yang kasar dan tidak membuat orang lain sakit hati dan marah. Apabila seseorang selalu berbicara halus dan sopan, lemah lembut serta beralasan maka seseorang tersebut akan selalu berbahagia baik pada kehidupan sekarang maupun pada kehidupan yang akan datang.

Menghindari Ucapan Yang Tidak Berguna

Moral kebajikan yang terakhir berkenaan dengan ucapan benar adalah menghindari ucapan yang tidak berguna atau pergunjingan yang tidak menghasilkan keuntungan bagi siapa pun juga. Dalam menghindari ucapan yang tidak berguna seseorang seharusnya tidak berbicara hal-hal yang tidak bermanfaat, tidak berbicara yang tidak senonoh serta kata-kata yang tidak

mengandung kebaikan yang mendorong pendengar atau pembacanya memperoleh sesuatu yang bermutu.

Orang-orang sangat gemar omong kosong, dengan kejamnya memperolok-olok orang lain. Surat kabar dengan kolom gosipnya juga sama buruknya. Pria dan wanita mengisi waktunya sesuka hati dalam pembicaraan yang tiada habis-habisnya, menyenangkan diri mereka sendiri dengan mengorbankan orang lain.

Dalam Dhammapada Bab VIII, Sahasa Vagga Sang Buddha sendiri mengatakan bahwa dari seribu kata yang tak berarti adalah lebih baik sepatah kata yang dapat membawa manfaat dan memberi kedamaian bagi pendengarnya maupun bagi orang yang mengucapkannya, tetapi alangkah lebih baik sepatah kata yang bermanfaat serta memberikan kedamaian bagi pendengarnya. Maka dari itu dalam kehidupan sehari-hari semua orang hendaknya selalu berkata jujur, sopan dan lemah lembut agar tercipta kehidupan masyarakat, lingkungan dan keluarga yang tentram, aman, damai dan bahagia.

Manfaat Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis

Pelaksanaan sila keempat dari pancasila Buddhis adalah membebaskan diri dari berbohong, mengucapkan kata-kata yang dapat menimbulkan kebencian, kata-kata yang kasar dan menyakiti serta kata-kata yang kosong dan tidak ada artinya atau membicarakan keburukan orang lain, dengan kata lain yaitu berbicara yang benar, beralasan, berfaedah dan disampaikan tepat pada waktunya. Dengan melaksanakan sila keempat pancasila Buddhis maka seseorang akan mendapatkan manfaat dari ucapannya tersebut misalnya ucapan yang lembut dan tidak kasar merupakan tanda dari orang yang mempunyai moral yang tinggi dan memberi kebahagiaan serta kehangatan bagi pendengarnya, sehingga orang mendengar akan memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang mengucapkannya serta memberikan perhatian dan menerima dengan baik apa yang disampaikan. Dibawah ini akan penulis paparkan beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelaksanaan sila keempat pancasila Buddhis.

1. Kata-Katanya Selalu Dipercaya Orang Lain

Awal dari pelaksanaan ucapan benar adalah selalu mengatakan yang sebenarnya dan tidak pernah berbohong demi keuntungan pribadi maupun keuntungan orang lain. Ucapan yang lembut dan tidak kasar merupakan tanda dari orang yang mempunyai moral yang tinggi dan memberikan kebahagiaan serta kehangatan bagi orang yang mendengarnya, sehingga orang yang mendengarnya akan memberikan penghargaan yang tinggi kepada mereka yang mengucapkannya. Oleh sebab itu, hendaknya masyarakat mengerti bahwa dengan mengucapkan kata-kata yang benar akan mendapatkan manfaat bagi mereka yang mengucapkannya.

Sudah seharusnya, seseorang hendaknya berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara. Sehingga, apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan. Bagaimana caranya agar seseorang melatih perkataan benar dalam kehidupan sehari-hari? Supaya masyarakat dapat berkata yang

benar, hal pertama yang harus dilakukan adalah selalu menguji dalam batin apa yang akan dikatakan. Misalnya, apakah yang akan saya katakan ini benar? Apakah bermanfaat? Apakah akan menyakiti orang lain? Apakah saatnya tepat untuk mengucapkannya? Bila semua telah dilakukan maka secara tidak langsung seseorang itu telah melatih perkataan yang benar.

Bila seseorang telah berkata yang benar, perkataannya lembut dan indah ucapannya, maka akan dipercaya dan dihormati oleh orang lain. kondisi pikirannya pun tenang dan damai serta dapat berinteraksi dengan orang lain dengan penuh cinta kasih.

2. Sering Mendapatkan Kata-Kata Pujian

Di dalam kehidupan ini hal yang paling membahagiaan adalah apabila seseorang mendapatkan pujian, disanjung, dielu-elukan dan sebagainya. Namun, untuk mendapatkan semuanya itu tidak semudah apa yang dipikirkan. Mengapa demikian, karena untuk mendapatkan pujian seseorang harus berjuang untuk berkata yang benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya serta tidak mengingkari apa yang telah dikatakannya. Orang yang selalu berbicara tentang kebenaran maka akibatnya mereka selalu dipuji, dihormati dan kata-katanya diikuti oleh orang banyak. Sang Buddha sendiri mengatakan di dalam Dhiga Nikaya, brahmajala Sutta bahwa hal-hal yang menyebabkan orang-orang memuji beliau adalah tidak pernah berdusta, selalu berbicara benar dan tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya serta tidak mengingkari kata-katanya didunia. Demikian juga, apabila masyarakat dapat berkata sesuai dengan kebenaran yaitu perkataan yang mengandung Dhamma maka orang tersebut akan mendapatkan manfaat dari ucapannya tersebut yaitu akan selalu dipercayai dan dipuji oleh orang lain.

3. Memiliki Banyak Sahabat

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita mendengar bahwa ucapan dapat diartikan sebagai sebilah pisau yang sangat tajam, jadi tergantung pada orang yang menggunakannya. Pisau dapat bermanfaat bagi orang yang menggunakannya dengan benar, namun pisau akan sangat berbahaya bila digunakan secara salah. Begitu juga dengan ucapan, ucapan yang diucapkan dengan benar akan mendatangkan manfaat bagi orang yang mengucapkannya, namun akan mengakibatkan kekacauan bila diucapkan dengan salah. Didalam kehidupan sehari-hari ucapan sangat berguna sekali terutama dalam hal pergaulan. Orang yang ucapannya baik akan mendapatkan teman yang banyak, tetapi orang yang ucapannya tidak benar akan di jauhi oleh teman-temannya.

Sang Buddha sendiri dalam Sigalovada Sutta menjelaskan kepada pemuda Sigalo untuk selalu berhati-hati dan jangan mudah percaya dengan teman yang mementingkan diri sendiri dan terlalu banyak kata-kata yang tidak bermanfaat. Begitu juga hendaknya masyarakat diharapkan dapat mengerti akan pentingnya ucapan yang benar, karena secara tidak langsung masyarakat telah membuat suatu perbuatan yang baik sehingga ucapannya akan dipercaya oleh orang lain dan memiliki banyak sahabat yang akan siap membantu.

4. Ucapannya Akan Menjadi Pedoman Hidup Yang Benar

Dalam kehidupan sehari-hari ucapan yang bisa dijadikan sebagai pedoman adalah ucapan yang dilukiskan sebagai ucapan yang benar, penuh kasih sayang, bermanfaat dan membawa keharmonisan dan kesatuan. Ucapan benar yang dapat dijadikan pedoman adalah, pertama memiliki tingkat ketulusan yang berarti tidak berbohong, ini adalah sesuatu yang harus disadari karena mengatakan kebenaran adalah menjadi diri sendiri, yaitu mengatakan hal yang benar-benar kita ketahui. Yang kedua adalah tingkatan penghargaan yaitu ucapan yang bukan hanya tulus akan tetapi menghargai dan mencintai. Contohnya sewaktu berbicara dengan seseorang seharusnya menyapanya dengan sopan, penuh perhatian, tidak berperasangka buruk dan lembut dalam ucapan. Yang ketiga adalah tingkat pertolongan yaitu berbicara segala sesuatu yang bermanfaat sehingga membawa kemajuan khususnya, dalam hal spiritual bagi orang yang diajak bicara. Seseorang hendaknya berkomunikasi dengan penuh cinta kasih, dengan penuh kesadaran, sehingga akan membawa pengaruh yang positif bagi orang lain. Yang keempat adalah tingkat harmoni, kesatuan yaitu perkataan yang membawa harmoni, keselarasan dan keutuhan. Maksudnya adalah saling membantu yang didasarkan atas kebenaran, kesadaran akan keberadaan orang lain, kebutuhan orang lain untuk menuju pada kebahagiaan bersama. Apabila keempat ini sudah terpenuhi maka ucapan tersebut dapat dijadikan pedoman.

Sang Buddha sendiri mengatakan bahwa ucapan yang sesuai dengan Dhamma adalah benar, membawa kerukunan, welas asih dan bermakna serta berucap atau berkata yang baik. Cara ini adalah berkah bagi pembicara dan pendengar. Dengan mengetahui tentang pentingnya ucapan benar maka masyarakat diharapkan dapat berbicara yang benar, yang membawa kerukunan dan kebahagiaan bagi yang melaksanakannya.

5. Landasan Hidup Berkeluarga

Setiap manusia dapat dilahirkan ke dunia ini, yang terlebih dahulu menjadi anak-anak, remaja dan kemudian tumbuh menjadi dewasa, setelah itu seorang yang menjalani hidup beragama Buddha ada yang menjalani hidup sebagai pabbajitta dan gharavasa, orang yang menjadi gharavasa atau umat awam setelah tumbuh dewasa mulai timbul keinginan untuk mencari pendamping hidup dalam berumah tangga. Memasuki hidup berkeluarga merupakan bagian terpenting bagi umat awam, karena akan membawa pengaruh besar dalam kehidupan berkeluarga. Bahagia atau tidak bahagia dalam kehidupan keluarga, semua itu tergantung pada kehidupan yang mereka jalani.

Kebahagiaan dalam keluarga akan tercapai bilamana suami istri melaksanakan tugasnya. Ikatan dalam suatu perkawinan biasanya telah disetujui oleh kedua belah pihak keluarga dari kedua mempelai. Maka hendaknya kedua suami istri dapat hidup rukun dengan kedua pihak keluarganya. Oleh sebab itu sebelum umat awam memiliki pendamping yang seimbang maka dapat memilih atau mencari pendamping hidup yang benar, yang dapat melaksanakan kehidupan berkeluarga yang ideal.

Untuk dapat menciptakan sebuah keluarga bahagia, selain bermodalkan pada pasangan yang serasi dalam segala hal bentuk atau kedudukan, seseorang perlu memperhatikan rumah

tangga yang bahagia juga dilandasi dengan kasih sayang yang tulus yang muncul dalam hati sanubari seorang suami dan istri.

Dalam hidup berkeluarga, selain bertujuan berumah tangga untuk membentuk keluarga yang harmonis serta kokoh pada kehidupan ini maka masing-masing individu mengharapkan agar perkawinan mereka dapat melaju sampai pada kehidupan berikutnya yang tidak dipisahkan oleh maut dalam kehidupan sekarang. Untuk melestarikan cita-cita hidup berkeluarga ini terdapat empat dasar atau pedoman yang diperhatikan dalam membentuk rumah tangga yang harmonis sebagai berikut:

a. Kesamaan Dalam Keyakinan (Samma Saddha)

Keyakinan dalam Dhamma Vinaya yang benar adalah merupakan kunci untuk meningkatkan kehidupan bermoral yang lebih tinggi. Maka dari itu perkawinan bukan merupakan sekedar untuk mencapai kepuasan nafsu raga, tetapi perkawinan rohani dari dua insan merupakan pencapaian kebahagiaan tertinggi dalam hidup sampai tercapainya kebebasan total atau nibanna, ini merupakan suatu cita-cita perjuangan bagi umat Buddha dan kaum perumah tangga.

Mengenai keyakinan benar yang harus dilakukan oleh kaum perumah tangga, dalam Angutara Nikaya Sang Buddha menjelaskan tentang kemantapan dalam keyakinan sebagai pedoman hidup yang benar, yang dapat membuat kehidupan bahagia baik dalam kehidupan sekarang maupun yang akan datang. Bila seseorang telah menyakini sesuatu yang benar, maka pastilah sesuatu yang benar itu akan menghasilkan kebenaran pula. Maka penulis mengharapkan kepada kaum perumah tangga khususnya umat Buddha untuk dapat memupuk dan memperkuat keyakinan yang benar dalam berumah tangga.

b. Kesamaan Dalam Moralitas (Samma Sila)

Dengan sila yang baik merupakan petunjuk martabat suatu rumah tangga. Sila bukan peraturan larangan, tetapi suatu ajaran moral dengan tujuan agar umat Buddha menyadari akan akibat baik bila melaksanakannya dan berakibat buruk bila tidak melaksanakannya. Dengan demikian seseorang bertanggung jawab penuh atas perbuatannya.

Dalam kehidupan rumah tangga apabila selalu melaksanakan sila dengan baik maka akan memperoleh kebahagiaan dan keharmonisan dalam keluarga, nama dan kemasyuran keluarga akan tersebar luas, dan selalu disenangi dan dihormati oleh sanak saudara dan masyarakat. Adapun sila yang dilaksanakan oleh kaum perumah tangga yaitu Pancasila Buddhis yang terdiri dari lima sila paling dasar dari kebajikan moral yang wajib dilaksanakan yaitu menjauhkan diri untuk tidak membunuh, mencuri, berzina, berdusta dan makan atau minum sesuatu yang dapat mengakibatkan lemahnya kesadaran.

Apabila suami istri kokoh dalam melaksanakan silanya, maka akan tercapai keharmonisan dalam keluarga tersebut. Suami atau istri tidak akan bersikap mau menang sendiri, sebab sikap mau menang sendiri dapat mengakibatkan hancurnya kehidupan rumah

tangga. Dengan mengkokohkan sila dengan benar maka satu sama lain akan saling hormat menghormati, saling percaya dan setia sehingga dapat terbentuk keluarga yang harmonis.

c. Kesamaan Dalam Kemurahan Hati (Samma Caga)

Kedermawanan sangat penting dalam keluarga, karena dengan berbuat dermawan merupakan cara yang sangat baik dalam menanam kebajikan, yang dapat menghasilkan buah dikemudian hari. Oleh karena itu suami istri harus bersama-sama mengembangkannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Kedermawanan yang seimbang antara suami istri tidak akan menimbulkan kecurigaan dengan menggunakan harta atau kekayaan yang dimilikinya.

Kedermawanan juga merupakan salah satu ungkapan kasih sayang yang dilakukan dalam bentuk pertolongan melalui perbuatan atau kata-kata yang disertai dengan tanpa adanya perasaan benci, permusuhan dan iri hati, agar makhluk lain dapat hidup tenang, damai dan bahagia. Sang Buddha sendiri pun mengatakan dalam Vyagghapajja Sutta bahwa seorang Gharavasa seharusnya menempati rumah yang terbebas dari keserakahan, senantiasa berdana, murah hati, senang dengan kedermawanan serta memperhatikan kebutuhan orang lain.

Dalam hidup berkeluarga apabila selalu berperilaku penuh kedermawanan, senang dalam memberi dan selalu memberikan pertolongan pada mereka yang telah membutuhkan dalam segala hal, yang semua itu tentunya akan membuahkan hasil yang sangat bahagia. Demikian sesungguhnya cara hidup yang benar, yang harus dipraktekan oleh para kaum perumah tangga agar mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan sekarang maupun kehidupan yang akan datang.

d. Kesamaan Dalam Kebijaksanaan (Samma Panna)

Kebijaksanaan atau panna adalah sebagai hasil dari pengalaman, penalaran dan pengetahuan pribadi yang merupakan dasar dari perkembangan mental, moral, spiritual dan intelektual seseorang. Kebijaksanaan merupakan rangkaian atau tangga untuk mencapai suatu cita-cita didalam membentuk rumah tangga. Dengan ikatan perkawinan duniawi pada suatu saat akan mengalami perpisahan karena datangnya kematian. Jadi, suami istri harus menyadari bahwa hidup di dalam kehidupan ini tidak kekal (anicca). Oleh karena itu selesaikan ikatan perjdodohan untuk menjalin hubungan suami istri dengan sebaik-baiknya dengan berlandaskan cinta kasih yang murni. Dengan memiliki pikiran yang bijaksana suami istri dapat menghiondari gelombang perceraian sehingga dapat membentuk keluarga yang harmonis, kehidupan anak-anak pun dapat terjamin masa depannya.

Cara Membentuk Keluarga Harmonis

Keharmonisan merupakan cita-cita bagi kaum perumah tangga, bahwa setiap makhluk hidup mengharapkan kebahagiaan, meskipun kebahagiaan dunia bersifat sementara. Dengan binatang yang kecilpun mencari kebahagiaan didalam hidupnya, apa lagi manusia yang berakal budi, oleh karena itu layak sekali apabila kaum perumah tangga mengharapkan kebahagiaan dan keharmonisan didalam keluarganya, sungguh bahagia bagi mereka yang dapat

mempertahankan kerukunan. Suatu perkawinan harus diselesaikan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggung jawab, sejak upacara pernikahan sampai tutup usia. Seorang istri harus berusaha menjadi istri yang baik, setia, jujur pada suami selama hidupnya, begitu juga dengan suami harus menjadi suami yang jujur, setia serta puas pada istrinya selama hidupnya dan juga bertanggung jawab pada anak-anaknya

Untuk keharmonisan keluarga, seorang istri juga harus bertanggung jawab didalam keluarganya, bersikap ramah tamah terhadap kedua belah pihak keluarga, setia kepada suaminya, melindungi penghasilan suaminya serta rajin dan pandai melaksanakan tugas-tugasnya didalam keluarganya.

Hal ini sesuai dengan kisah Visaka, ketika visakha ingin menikah. Ayahnya memberikan nasehat sebagai hadiah pernikahannya yaitu: jangan membawa keluar api yang ada di dalam rumah dan jangan memasukan api dari luar kedalam rumah, memberi kepada mereka yang patut diberi dan jangan memberi kepada mereka yang tidak patut diberi, serta memberi kepada mereka yang memberi dan yang tidak memberi, duduk dengan bahagia, makan dengan bahagia, tidur dengan bahagia, rawatlah api dalam rumah dan rawatlah dewata keluarga.

Dalam nasehat-nasehat tersebut yang dimaksud api disini berarti fitnah, seorang istri tidak boleh berbicara jelek mengenai suami dan mertuanya kepada orang lain, begitu pula kekurangan-kekurangan ataupun pertengkaran dalam rumah tangga jangan diceritakan pada orang lain. Seorang istri tidak seharusnya mendengarkan cerita-cerita ataupun fitnahan dari keluarga lain, untuk dibawa kerumah. Barang-barang hendaknya dipinjamkan kepada mereka yang mau mengembalikannya lagi. Sanak saudara dan kawan-kawan yang miskin harus ditolong, sekalipun mereka tidak akan mengembalikannya lagi. Seorang istri seharusnya duduk dengan cara yang pantas. Bila mana melihat mertuanya datang, ia harus berdiri bukannya tetap duduk saja. Dari nasehat ini merupakan sopan santun bagi wanita dan menunjukkan rasa hormat terhadap mertua. Sebelum makan seorang istri terlebih dahulu menyiapkan kebutuhan-kebutuhan suami dan mertuanya, ia juga harus melihat kebutuhan makanan para pembantu, apakah telah terpenuhi atau belum. Ini tidaklah berarti seorang istri boleh tidur selama ia suka. Tetapi sebelumnya ia harus memeriksa rumah apakah semua pintu sudah ditutup, apakah alat-alat rumah tangga sudah aman, apakah para pelayan sudah menyelesaikan tugas mereka masing-masing dan apakah mertua dan suami pergi tidur apa belum. Seorang istri harus bangun pagi-pagi dan tidak boleh tidur pada siang hari kecuali ketika badannya terasa tidak enak atau tidak sehat. Mertua dan suaminya baru dipandang sebagai api, rawatlah mereka baik-baik seperti merawat api di dapur. Disini mertua dipandang sebagai dewata yang patut dihormati

Membangun keluarga harmonis adalah impian bagi semua orang. Jika bukan untuk bahagia, lalu orang mesti harus bersusah payah membangun rumah tangga meskipun keinginan itu belum begitu jelas untuk semua orang, namun jalan menuju bahagia bukanlah sebuah rumusan matematis yang berlaku bagi semua orang.

Dalam membentuk keluarga harmonis dan bahagia, seorang suami istri tidak hanya didasari saling menyukai dan saling menghormati serta saling menyayangi, tetapi juga harus didukung dengan penghasilan materi yang cukup, agar di dalam keluarga tersebut dapat hidup bahagia, damai dan tentram serta segala kebutuhan dalam keluarga dapat terpenuhi. Dalam mencari materi, seorang perumah tangga harus memiliki empat hal cara yang dipergunakan dalam kehidupan sekarang yaitu:

1. Melalui Ketekunan (*Utthanasampada*)

Ketekunan atau *Utthanasampada* adalah rajin dan bersemangat dalam mencari nafkah. Apapun yang dilakukannya untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, baik sebagai petani, pedagang, buruh dan lain-lain, harus ahli dan tidak malas dalam bekerja juga harus dilengkapi dengan ketajaman mengenai cara dan jalan yang benar. Begitu juga harus hati-hati dalam bekerja, agar tidak membawa bahaya pada diri sendiri atau bekerja yang tidak melanggar hukum. Dengan bekerja yang benar atau bermata pencaharian yang benar maka tidak akan menyebabkan orang lain atau makhluk lain menderita serta tidak akan membuat diri menjadi merasa takut dan cemas. Jadi bagi seorang perumah tangga haruslah mempunyai mata pencaharian yang benar yaitu hidup dengan bekerja yang benar.

2. Melalui Keseksamaan (*Arakkhasampada*)

Dalam hidup rumah tangga harus memiliki keseksamaan atau *arakkhasampada*. Yaitu bahwa kekayaan yang diperoleh harus dengan cara yang baik, bekerja keras dengan jerih payah sendiri, janganlah kekayaan yang diperoleh itu disalah gunakan karena bila kekayaan yang diperoleh disalah gunakan akan menimbulkan penderitaan. Dalam mencari kekayaan juga harus tekun dan giat serta bersemangat dalam pekerjaan yang dilakukan dan tidak bermalas-malas atau memanjakan diri di dalam tidur serta memiliki ketrampilan yang sesuai dengan pekerjaan. Setelah mendapatkan kekayaan yang diperoleh dengan cucuran keringat dalam ketentuan bekerja yang terbebas dari pertentangan hukum hendaknya kekayaan tersebut haruslah dijaga dan dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, yaitu tidak digunakan untuk berfoya-foya, minum-minuman keras dan berjudi atau melakukan sesuatu yang tidak bermanfaat.

3. Melalui Sahabat Baik (*Kalyanamita*)

Sahabat baik sangat penting dalam kehidupan keluarga karena dengan memiliki sahabat baik dapat memperoleh kebahagiaan dalam keluarga dan dapat memberikan motivasi serta membantu disaat menghadapi masalah baik dalam keadaan senang maupun sedih. Maka harus dapat pandai-pandai dalam bergaul mana teman yang baik dan mana teman yang tidak baik, yang mempunyai perilaku, pikiran serta ucapan yang benar, memiliki sila yang baik, kedermawanan serta kebijaksanaan.

Dalam *sigalovada sutta* sang Buddha menjelaskan tentang teman yang baik yaitu teman yang suka menolong, suka menghibur diwaktu senang dan susah, suka memberi nasehat yang baik dan selalu memperhatikan keadaan. Dalam kehidupan rumah tangga apabila ingin

memperoleh kebahagiaan haruslah dapat memilih teman yang sesuai dengan kriteria yang seperti Sang Buddha jelaskan, karena dengan sahabat yang baik maka akan memberikan motivasi serta membantu seseorang disaat menghadapi masalah.

4. Melalui Hidup Serasi, Selaras, Seimbang (Samma Jivita)

Selanjutnya yang dimaksud Sammajivita adalah hidup serasi, selaras dan seimbang. Apabila seorang perumah tangga yang mengetahui penghasilan dan pengeluaran akan dapat mengatur hidupnya yang seimbang. Dengan demikian ia akan membuat pemasukan lebih besar daripada pengeluaran. Misalkan saja terdapat pemasukan 100 persen, maka hendaknya dipergunakan sebagai berikut; 25 persen dibelanjakan untuk kebutuhan sehari-hari, 50 persen sebagai modal usaha, 25 persen untuk persediaan disaat sedang kesulitan. Dengan demikian antara pemasukan dan pengeluaran akan seimbang. Dalam sebuah keluarga hendaklah saling mengetahui dan dapat mengatur pengeluaran dan pemasukan, agar dalam mengatur ekonomi keluarga menjadi lebih mudah dan segala kebutuhan dapat tercukupi.

Bila suatu keluarga menjalani hubungan rumah tangga dengan mempraktekan hal-hal tersebut diatas maka keluarga tersebut pasti akan harmonis. Keluarga yang telah terbina beberapa tahun pasti suatu saat akan mengalami suatu masalah, suami istri harus waspada untuk menghindari bahaya yang dapat meruntuhkan keharmonisan, dengan selalu waspada dan berhati-hati maka keluarga tersebut akan tetap utuh dan harmonis serta berbahagia dalam menjalani kehidupan keluarga.

5. Manfaat Hidup Harmonis Dalam Keluarga Buddhis

Dalam kehidupan ini apabila selalu menjalankan hal yang benar dan cara yang benar maka hasilnya akan benar juga, begitu juga apabila didalam keluarga selalu hidup dengan cara dan jalan yang benar sesuai dengan Buddha Dhamma, maka seorang perumah tangga akan mendapatkan kebahagiaan yang setimpal dari perbuatan yang telah dilakukan. Kebahagiaan yang mereka nikmati akan terus berlangsung dalam kehidupan sekarang maupun dalam kehidupan yang akan datang. Kebahagiaan kaum perumah tangga merupakan hal yang sangat utama untuk dinikmati, misalnya saja kebahagiaan memiliki kebahagiaan harta yang berlimpah, baik itu makanan, pakaian, kendaraan, rumah, sahabat pendamping hidup yang sesuai. Yang mana kekayaan yang dimiliki itu hasil jerih payah sendiri, yang didapat dengan cara yang benar, maka seorang kaum perumah tangga akan dapat tercukupi segala keinginannya dan mendapat kebahagiaan.

Kebahagiaan menikmati adalah disini seorang kaum perumah tangga yang telah memiliki dan memperoleh kekayaan dengan hasil keringatnya sendiri, juga melakukan tindakan-tindakan yang berjasa, dengan cara memberi kebahagiaan yang sama seperti ia rasakan pada orang lain. Demikianlah ia membahagikan sanak keluarganya, kemudian memberikan sokongan kehidupan kepada kaum petapa dan brahmana dan juga mempertahankan kebahagiaan mereka. Kebahagiaan tanpa hutang yaitu seorang kaum perumah tangga setelah memiliki kekayaan tidak akan merasa terbebani oleh hutang-hutang, baik itu kecil maupun

besar. Seorang kaum perumah tangga telah berfikir bahwa dirinya telah terbebas dari hutang dan tidak memiliki hutang sedikitpun, hidupnya pun akan merasa bahagia tanpa hutang.

Kebahagiaan tanpa cela adalah seorang kaum perumah tangga yang telah melaksanakan sila dengan baik dan benar akan mempunyai pikiran, ucapan serta perbuatan yang baik, sifat kedermawanan dan kebijaksanaan yang tinggi maka akan selalu diterima dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta tidak akan dicela atau dihina bahkan segala tindak tanduknya dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya. selain menjaga kebahagiaan, seorang perumah tangga juga harus selalu saling setia, saling percaya, saling menghormati, saling mengalah, saling membantu, bersahabat serta saling memelihara komunikasi.

PEMBAHASAN

Manfaat Pelaksanaan Sila Keempat Pancasila Buddhis dalam Membentuk Keluarga Harmonis

Dalam kehidupan sehari-hari sering didengar bahwa ucapan dapat diartikan sebagai sebilah pisau yang sangat tajam, jadi tergantung pada orang yang menggunakannya. Pisau dapat bermanfaat bagi orang yang menggunakannya dengan baik dan benar, namun pisau akan sangat berbahaya bila digunakan dengan salah. Begitu juga dengan ucapan, ucapan yang diucapkan dengan benar akan mendatangkan manfaat bagi orang yang mengucapkannya, namun akan mengakibatkan kekacauan bila diucapkan dengan salah. Dalam kehidupan sehari-hari ucapan sangat penting sekali terutama dalam keluarga. Seseorang yang selalu mengucapkan kata-kata yang baik dan benar, bermanfaat, tepat pada waktunya, maka ia akan mudah diterima dalam lingkungannya, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Karena seseorang yang tidak pernah berbohong, apapun yang diucapkannya akan selalu dipercaya oleh keluarga, sanak saudara ataupun oleh teman-temannya. Dengan berbicara jujur, seseorang akan mudah dalam membentuk keluarga yang harmonis.

Untuk membentuk keluarga yang bahagia dan harmonis, maka seseorang seharusnya mengetahui kewajiban masing-masing baik sebagai suami maupun sebagai istri. Seorang suami tidak hanya menjadi suami, tetapi juga harus mencari uang, menjadi teman yang menyenangkan bagi istrinya dan menjadi ayah yang bijaksana bagi anak-anaknya. Demikian seorang istri tidak hanya melayani suami, ia juga harus mengurus rumah tangga, menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya, juga turut menambah penghasilan keluarga dan segudang tanggung jawab lainnya. Tidak jarang perkawinan yang diharapkan akan menjadi surga dalam kehidupan ini ternyata berubah menjadi neraka yang mengerikan. Karena itu sebuah perkawinan harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya agar keluarga yang terbentuk adalah keluarga yang harmonis, bukan keluarga yang berantakan. Jadi suami istri harus Samma Saddha, Samma Sila, Samma Caga dan Samma Panna. Didalam membentuk keluarga yang harmonis suami istri perlu tahu bagaimana cara melaksanakan sila pancasila Buddhis yang harus dilaksanakan, terutama dalam hal ucapan yang terkandung dalam sila keempat pancasila

Buddhis. Manfaat ucapan benar selain dapat bermanfaat bagi diri sendiri juga dapat bermanfaat bagi keluarga agar dalam keluarga tersebut dapat terbentuk keluarga yang harmonis. Manfaat ucapan benar dalam membentuk keluarga harmonis secara teori adalah suami istri dapat saling percaya, tidak ada percecokan dalam keluarga, menjadi contoh suri tauladan bagi anak-anak, menjadi contoh suri tauladan bagi masyarakat, hidup harmonis.

Dalam hal ini kaum perumah tangga hendaknya mempraktekannya didalam kehidupan keluarganya. Selanjutnya penulis akan menguraikan manfaat sila keempat dalam membentuk keluarga harmonis yaitu suami istri akan saling percaya, tidak ada percecokan didalam keluarga, menjadi contoh suri tauladan bagi anak-anak, menjadi contoh suri tauladan bagi masyarakat, hidup harmonis.

Suami Istri Akan Saling Percaya

Manfaat pertama yang dapat diperoleh perumah tangga dari pelaksanaan sila keempat adalah suami istri akan saling percaya. Kepercayaan dalam suatu rumah tangga adalah masalah yang sangat penting. Saling percaya merupakan suatu cara dalam suatu pilar yang mendukung bangunan perkawinan atau pondasi sebagai kehidupan yang ideal. Sepasang suami istri perlu suatu kejujuran yang tulus dan hendaknya berfikir dahulu sebelum berbicara sehingga apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan, yang memelihara kepercayaan dalam rumah tangga. Dengan adanya kepercayaan maka dalam keluarga akan hidup bahagia. Bila didalam keluarga sepasang suami istri selalu berbuat atau berkata jujur, lembut dan indah ucapannya dalam kehidupan sehari-hari maka akan hidup damai dan bahagia, tidak ada kesusahan atau keresahan dalam melakukan suatu hal, suami istri akan saling percaya dan dihormati oleh orang lain. Kondisi dalam keluarga akan tenang dan damai serta dapat berinteraksi dengan penuh cinta kasih. Bila seorang suami berbuat dengan apa adanya, selalu jujur tidak ada hal yang disembunyikan terhadap istrinya, ia tidak akan menderita atau kesusahan dalam hidup berkeluarga melainkan ia akan menempuh hidup yang bahagia.

Dalam hidup keluarga suami istri hendaklah menjaga ucapan, pikiran dan perbuatan yang baik, terutama dalam hal kejujuran. Karena kejujuran adalah landasan dari sikap saling percaya diantara sepasang suami istri. Kepercayaan juga harus ditunjukkan dalam mengelola keuangan keluarga. Jadi setiap pasangan sebaiknya mendiskusikan dan menentukan bagaimana mereka mengelola keuangan keluarga mereka. Dengan bersikap setia dan menghindari hal-hal yang dapat membohongi pasangannya, kepercayaan juga dapat terbentuk dengan baik, karena kesetiaan adalah cara lain untuk memelihara serta meningkatkan kepercayaan dalam suatu perkawinan, jika suami istri tidak merasa puas atau menginginkan pasangan seksual lain, haruslah saling meneliti dari mana datangnya keinginan ini. Karena bersikap tidak puas akan dapat menimbulkan kebingungan dan penderitaan bagi pasangan suami istri dan anak-anak. Suami istri harus mengingat akibat-akibat yang disebabkan pada orang lain. dengan adanya saling percaya dan setia maka keharmonisan dan kebahagiaan dalam keluarga akan terbina dan terwujud.

Tidak Ada Percecokan Dalam Keluarga

Manfaat yang kedua adalah tidak ada percecokan dalam keluarga. Perkawinan merupakan satu dari tiga peristiwa penting dalam kehidupan seorang manusia disamping kelahiran dan kematian. Dengan demikian perkawinan mengandung makna dan arti sendiri, berbeda dengan kedua peristiwa penting lainnya, kelahiran dan kematian, dimana manusia sama sekali tidak berdaya menerima kehadirannya. Didalam perkawinan, suami istri dapat menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing agar perkawinannya tetap bahagia. Apapun alasannya, menempuh hidup perkawinan juga berkaitan dengan kebahagiaan hidup.

Dalam mempertahankan kebahagiaan keluarga, selain seorang suami istri menjalankan tugas dan kewajibannya juga harus menjaga ucapan agar tidak menyakiti pasangannya. Suami istri sesama pasangan haruslah saling menghargai, bukannya saling menghina. Penghinaan terus menerus dapat membuat perasaan terluka dan sakit hati bagi yang dihina. Sebagai seorang suami istri harus menjaga ucapannya dengan baik, tidak boleh saling membicarakan kekurangan atau kejelekan yang sudah dimiliki.

Suami istri harus menyadari dan menerima bahwa semua orang itu pasti mempunyai kekurangan, karena itu sebelum berbicara haruslah dipikirkan dulu apakah ucapan yang akan diucapkan ini benar, dan sesuai dengan kenyataan. Oleh karena itu haruslah dihindarkan kata-kata yang kasar yang dapat membuat suami atau istri menjadi tidak senang dan terluka sehingga tidak ada percecokan dalam keluarga. Dengan selalu berkata benar maka suami istri akan selalu percaya dan tidak ada perselisihan dalam keluarga, segala masalah dalam keluarga dapat dengan mudah diselesaikan serta komunikasi dapat terjalin dengan baik dan keluarga pun akan hidup rukun serta bahagia.

Menjadi Contoh Suri Tauladan Bagi Anak-Anak

Anak-anak merupakan buah hati dari perkawinan yang sah antara pria dan wanita secara agama maupun secara hukum. Anak-anak dalam keluarga merupakan masa depan orang tua maupun masa depan bangsa. Untuk itu kewajiban orang tua adalah berusaha mengembangkan kesejahteraan anak-anaknya secara utuh, meskipun kadang-kadang saja ada anak-anak yang tidak berbakti yang mana selalu melupakan pengorbanan dari orang tuanya, selalu menuntut dan bahkan melawan dengan kekerasan. Tetapi orang tua yang bijaksana harus menjadi orang tua yang penyayang, pemaaf dengan kemurahan hati, selalu berpikir bijak serta selalu bersedia melakukan kewajiban-kewajiban orang tua secara ikhlas.

Orang tua memiliki peranan yang sangat penting didalam keluarga, selain sebagai suatu sosok panutan bagi anak-anaknya, orang tua juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan, membina serta memberikan bekal bagi anak-anaknya untuk menjalani kehidupan selanjutnya. Karena anak-anak merupakan buah hati dari perkawinan yang sah antara pria dan wanita baik secara agama maupun secara hukum.

Sebagai orang tua hendaknya selalu bersemangat dalam menjalankan kewajiban-kewajibannya walaupun anak-anaknya melupakan segala pengorbanannya. Orang tua harus

selalu sadar dalam semua perbuatannya yang telah mereka lakukan kepada anak-anaknya dan menyadari semua yang akan terjadi pada anak-anaknya, sehingga orang tua harus memiliki pengendalian diri yang kuat dalam mendidik anak-anaknya. dengan demikian kewajiban tidak akan berhenti sekalipun, walaupun anak mereka sudah berkeluarga sehingga sudah tentu kewajiban mereka tidak lagi sama seperti anak-anaknya belum berkeluarga.

Setiap orang tua pasti memiliki suatu cita-cita yang terkandung dalam hati nurani mereka adalah mengharapkan dan mengusahakan agar anak-anaknya menjadi orang yang berguna dan terhormat. Harapan itu pasti sudah ada pada setiap orang tua sejak anaknya dalam kandungan. Lebih jauh lagi sebelum orang tua menutup mata atau sebelum meninggal, orang tua ingin menyaksikan anak-anaknya hidup maju, damai bahagia serta melebihi atau paling tidak sama dengan orang tua. Namun kekecewaan akan datang bila mana melihat anak-anaknya hidup lebih rendah dari pada keadaan mereka.

Untuk membimbing anak-anaknya pada jalan yang benar, maka orang tua harus memberi contoh dan suri tauladan yang baik dan benar juga karena kewajiban orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya menuntut suatu hal yang tidak bisa ditawar-tawar lagi yaitu suatu contoh atau ketauladanan. Orang tua hendaknya selalu berkata yang baik dan benar, penuh kasih sayang dan bermanfaat serta membawa keharmonisan dan kesatuan bagi keluarga, kata-kata tersebut dapat dilaksanakan oleh diri sendiri dan juga dilaksanakan oleh anak-anaknya. hal ini digunakan sebagai contoh atau keteladanan terhadap anak-anaknya dan perbuatan itu dapat menghasilkan kebahagiaan dan kedamaian baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat. Biasanya anak-anak akan melakukan sesuatu apabila diberikan contoh oleh orang tua dari pada bermacam-macam nasehat yang diberikannya, namun tidak ada contohnya.

Setiap orang tua akan memberi pengaruh yang cukup besar dalam pribadi anak, untuk itu orang tua tidak bisa lepas tangan atas kenakalan, kemerosotan dan kehancuran moral anaknya. Selain dari anak-anak sendiri, orang tua adalah orang yang paling ikut bertanggung jawab atas kepribadian anak-anaknya. untuk melaksanakan kewajiban-kewajiban dengan sempurna demi anak-anaknya, maka orang tua harus mengerti dengan jelas tanpa keraguan sedikitpun tentang kewajiban terhadap anak yang harus dipenuhi. Untuk itu orang tua harus bisa berjuang keras dalam memberikan suri tauladan yang baik kepada anak-anaknya dan berusaha keras tidak memberikan contoh yang jelek dalam kehidupan sehari-hari.

Orang tua hendaknya menjadi penutan bagi anak-anaknya karena anak-anaknya menganggap orang tuanya sebagai orang yang patut dicontoh dan ditiru dalam segala hal tidak-tanduknya. Anak-anak akan selalu mencontoh hal-hal yang baik maupun yang buruk atas apa yang mereka lihat dan mereka dengar. Oleh karena itu sebagai orang tua harus dapat memberikan contoh yang baik baik dalam ucapan, dan perbuatan agar dapat menjadi contoh suri tauladan bagi anak-anaknya serta anak-anaknya dapat menjadi anak yang baik dan berbakti kepada orang tua.

Menjadi Contoh Suri Tauladan Bagi Masyarakat

Di dalam kehidupan sehari-hari apabila selalu berbicara benar, penuh kasih sayang, bermanfaat, beralasan dan disampaikan tepat pada waktunya, selain dapat menjadi contoh bagi anak-anak juga dapat menjadi contoh bagi masyarakat. Karena dengan berbicara benar atau selalu mengatakan yang sebenarnya dan tidak pernah berbohong demi keuntungan pribadi dan keuntungan orang lain akan dihormati oleh masyarakat, kondisi pikirannya pun tenang dan damai, tidak ada kecemasan atau ketakutan pada dirinya serta dapat berinteraksi dengan penuh kasih sayang. Orang yang ucapannya lembut dan tidak kasar merupakan tanda dari orang yang mempunyai moral yang tinggi dan memberi kebahagiaan dan kehangatan bagi yang mendengarnya, sehingga orang yang mendengar akan memberikan penghargaan yang tinggi bagi mereka yang mengucapkannya. Oleh sebab itu, hendaknya seseorang dapat mengerti bahwa dengan mengucapkan kata-kata yang benar akan dapat memberikan manfaat bagi yang mengucapkannya dan dapat setiap ucapannya dapat dijadikan contoh bagi masyarakat.

Dalam kehidupan keluarga apabila dalam berbicara selalu berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya serta tidak mengingkari apa yang telah dikatakannya, maka keluarga tersebut akan selalu dipuji dan dihormati serta dapat diterima dalam kehidupan masyarakat. Dalam berhubungan dengan tetangga terdekat pun akan terjalin dengan baik dan hidup berdampingan dengan damai dan tentram serta tidak ada percecokan atau kesenjangan sosial. Seperti halnya Sang Buddha yang selalu berkata benar, tidak berdusta, dalam berbicara tidak menyimpang dari kebenaran, jujur dan dapat dipercaya serta tidak mengingkari kata-katanya sendiri didunia, dimanapun beliau berada selalu diterima dan dipuji serta dihormati oleh orang-orang. Dengan selalu berbicara benar maka keluarga pun akan menjadi keluarga yang bahagia dan akan dapat terbentuk keluarga yang harmonis, selain itu juga keluarga tersebut dapat menjadi contoh suri tauladan bagi masyarakat. Keluarga tersebut akan disenangi dan dihormati serta diterima dimanapun mereka berada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Di dalam penelitian ini menunjukkan bahwa sila keempat Pancasila Buddhis dapat digunakan sebagai pedoman dalam membentuk keluarga harmonis, sehingga didapatkan keluarga yang bahagia dan harmonis. Dalam penelitian ini penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Dalam kehidupan keluarga apabila selalu mempraktekan sila keempat Pancasila Buddhis maka keluarga tersebut akan terbentuk suatu keharmonisan interaksi dan komunikasi yang baik dan benar
2. Dalam kehidupan sehari-hari apabila selalu berkata benar, membebaskan diri dari berbohong, menfitnah, berkata kasar serta menyakiti dan membicarakan keburukan orang lain, maka akan mendapatkan manfaat dari ucapannya tersebut, yaitu kata-katanya akan selalu dipercayai oleh orang lain, akan selalu dipuji, disanjung, dihormati dan kata-

katanya diikuti oleh orang banyak, memiliki banyak sahabat serta ucapannya dapat menjadi pedoman hidup yang benar.

3. Orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, selain menjalankan kewajiban sebagai suami atau sebagai istri juga harus dapat menjaga ucapan dengan baik dengan berbicara benar serta bertingkah laku yang baik agar dapat menjadi contoh bagi anak-anaknya.
4. Dalam keluarga apabila selalu berbicara benar, tidak menyimpang dari kebenaran, jujur, lemah lembut, ucapannya bermanfaat dan disampaikan tepat pada waktunya maka keluarga tersebut akan terjalin kepercayaannya, suami istri akan saling percaya, hidup rukun dan tidak ada percecokan

Saran

Dalam penyelesaian penulisan ini, maka dapat penulis usulkan beberapa saran, diantaranya:

1. Di kalangan umat Buddha, khususnya di daerah pedesaan, pemahaman tentang sila, khususnya Pancasila Buddhis sangat kurang sekali, oleh sebab itu perlu adanya bimbingan yang dapat terjun langsung kepedesaan.
2. Sebaiknya, pengertian tentang Pancasila Buddhis tidak hanya diberikan dalam bentuk materi saja tetapi juga harus ditekankan untuk dipraktekan langsung kelapangan sehingga masyarakat mengerti cara melaksanakan Pancasila Buddhis yang benar.
3. Dengan mempraktekan Pancasila Buddhis, terutama sila yang keempat secara langsung, maka akan dicontoh oleh masyarakat bagaimana melaksanakan sila tersebut, sehingga sila akan menjadi budaya tingkah laku yang benar dalam kehidupan sehari-hari.
4. Jika di dalam keluarga ingin menjadi keluarga yang harmonis, tanpa adanya rasa benci, percecokan dan perselisihan dan dapat saling percaya, maka seseorang harus dapat berbicara jujur, bermanfaat, tidak berbohong..

DAFTAR PUSTAKA

- Anggawati, L, dan Wena, C. (1996). *Majjhima Nikaya*. Diterjemahkan dari; The Middle Length Discourses Of The Buddha. Klaten: Vihara Bhodhivamsa, Wisma Dhammaguna.
- _____,(2001). *Kitab Suci Udana*. Diterjemahkan dari; The Udana. Yogyakarta:Vidyasena Vihara Vidyaloka.
- _____, (2001). *Kitab Suci Khuddakapatha*. Klaten: Vihara Bhodivamsa.
- _____,(2002). *Petikan Angutara Nikaya Kitab Suci Agama Buddha III*. Klaten: Vihara Bodhivamsa Visma Dhammaguna.
- Azahari, Azril. (2001). *Bentuk Dan Gaya penulisan Dan Gaya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Universitas Tri Sakti.

- Buddhaghosa, Bhadantacariya. (1996). *Jalan Kesucian (Visuddhi Magga)*. Bali: PT Indografika Utama.
- Dharma, K, dan Nanda Widya. (2004). *Mengenal Lebih Dekat Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: Issara, Edisi I.
- Hasan, Iqbal. (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Galia Indonesia
- Moeslim, Mulia. (2006). *Membangun Keluarga Bahagia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Mukti, Krisnanda Wijaya. (2003). *Wacana Buddha-Dharma*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.
- Oka Diputhera. (1987). *Dialog Dharma*. Jakarta: Yayasan Buddha.
- Panasiri Goengdjan M.U. (1979). *Buah Hasil Pelaksanaan Delapan Jalan Mulia*. Surabaya: Mangganga Dipani.
- Priastana, Jo. (2000). *Buddha Dharma Kontekstual*. Jakarta: Yasodara Puteri.
- Rashid, Teja S.M (1997). *Sila Dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Sasandhaja. (1996). *Tuntunan Perkawinan Dan Hidup Berkeluarga Dalam Agama Buddha*. Jakarta: Yayasan Buddha Sasana.
- Sangharakshita. (2004). *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: yayasan penerbit Karania.
- Trigis, Bintoro. (1999). *Mencapai Kekayaan Duniawi*. Jakarta: Yayasan Dhammadaa.
- _____ (2001). *Menciptakan Surga Di Dunia*. Jakarta: Yayasan
- Tim, Penyusun. (2003). *Materi Kuliah Agama Buddha Untuk Perguruan Tinggi Agama Buddha*. Jakarta, CV Dewi Kayana Abadi.
- _____ (2003). *Pengetahuan Dharma*. Jakarta, Dwikayana Abadi.
- Tim, Penterjemah. (2004). *Dasar Dasar Peraturan Sramanera Dan Sikkhamana*. Jakarta: Vihara Lalitavistara.
- _____ (2002). *Kitab Suci Sutta Pitaka Digha Nikaya XI*. Jakarta: CV. Dewi Kayana Abadi.
- Tim, Penyusun. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ (1997). *Petunjuk Pelaksanaan Penuntasan Keluarga Pra Sejahtera Dan Keluarga Sejahtera*. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.
- Wahyono, Mulyadi. (2002). *Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sangharakshita. (2004). *Jalan Mulia Berunsur Delapan*. Jakarta: yayasan penerbit Karania.
- Sugiyono. (2001). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV ALVABETA.
- Widya, K. Mukti. ((2003). *Berebut Kerja Berebut Surga*. Jakarta: Yayasan Dharma Pembangunan.

- Wahyono Mulyadi. (2002). Pokok-Pokok Dasar Agama Buddha. Jakarta: Departemen Agama RI.
- Wijoyo, H., & Nyanasuryanadi, P. (2020). ANALISIS EFEKTIFITAS PENERAPAN KURIKULUM PENDIDIKAN SEKOLAH MINGGU BUDDHA DI MASA PANDEMI COVID-19. JP3M: Jurnal Pendidikan, Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 2(2), 166-174.
- Wijoyo, H., Handoko, A. L., Santamoko, R., & Sunarsi, D. (2020). STRATEGY MODEL FOR CHARACTER EDUCATION THROUGH DIGITAL MEDIA FOR COURSES AND TRAINING PARTICIPANTS. E- PROSIDING PASCASARJANA UNIVERSITAS NEGERI GORONTALO, 1-8.
- Wijoyo, H., & Girivirya, S. (2020). Pengaruh Pendidikan Sekolah Minggu Buddhis (SMB) terhadap Perkembangan Fisik-Motorik Peserta Didik di SMB Sariputta Buddhist Studies Pekanbaru. Jurnal Maitreyawira, 1(1), 39-52.
- Wijoyo, H. PERANAN LOHICCA SUTTA DALAM PENINGKATAN PENDIDIKAN KARAKTER DOSEN DI STMIK DHARMAPALA RIAU. JGK (Jurnal Guru Kita), 3(4), 315-322.